

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk men bumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2001: 2). Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa karena pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mendewasakan siswa yang tidak bisa diabaikan.

Pelaksanaan pendidikan salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah dasar adalah pendidikan formal yang paling dasar. Menurut W. S. Winkel (2004: 29), pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan semuanya menunjang perkembangannya. Di tingkat sekolah dasar ini, mulailah ditanamkan dan dipelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, dan lain-lain yang merupakan bekal untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada tingkat sekolah dasar, siswa cenderung mudah dibentuk dibandingkan siswa yang sudah beranjak dewasa.

Parkay (Aunurrahman, 2010: 11) menyatakan bahwa guru adalah seorang pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepemimpinan di dalam diri siswa, terutama menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah dan membangun

sinergisitas dengan individu dan kelompok-kelompok lain. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan guru tidak terbatas hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja, dan cenderungPg guru mendominasi dalam pembelajaran sehingga kurang memperhatikan keterlibatan siswa di dalam proses pengembangan potensi baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mengingat bagaimana peran guru tidak hanya mentransfer ilmu namun usaha guru mengubah siswa menjadi partisipan yang aktif di dalam proses pembelajaran.

Menurut Aunurrahman (2010: 4), dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Dimana suasana pembelajaran diciptakan dengan adanya dialog kreatif antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan, dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu contoh pembelajaran yang ada di sekolah dasar yaitu pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tersebut, siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Menurut Hadiat (dalam Patta Bundu, 2006: 23), 9 proses sains yang perlu dikuasi meliputi: (1) mengamati, (2) menggolongkan atau mengelompokkan, (3) menerapkan konsep dan prinsip, (4) meramalkan, (5) menafsirkan, (6) menggunakan alat, (7) merencanakan percobaan, (8)

mengkomunikasikan, (9) mengajukan pertanyaan. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses, siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA dirancang dan dilaksanakan sebagai cara ‘mencari tahu’ dan cara ‘mengerjakan/melakukan’ yang dapat membantu siswa memahami fenomena alam secara mendalam.

Seperti yang dikemukakan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 44), pelaksanaan kegiatan mengajar sebaiknya mengaktifkan siswa yaitu guru tidak banyak melakukan aktivitas tapi sebaliknya siswa yang banyak melakukan aktivitas. Peran guru ialah memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, dan memberikan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran IPA haruslah diupayakan dalam kondisi yang kondusif dalam arti pembelajaran itu bersifat aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, maka dari itu peranan dan fungsi guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran dan dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Bangunjiwo ditemukan realita bahwa proses pembelajaran IPA kelas IVA dan IVB guru cenderung belum memanfaatkan media dan lingkungan sekitar dengan memadukan pendekatan yang cocok untuk pembelajaran IPA, itu dilihat dari guru pada saat menjelaskan materi guru lebih banyak menggunakan

pendekatan faktual disertai dengan metode ceramah, memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengerjakan soal. Ketika ditanya alasan mengapa tidak menerapkan pembelajaran yang menarik bagi siswa misalnya dengan melakukan percobaan yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran, gurupun memberikan alasan apabila menggunakan percobaan dalam pembelajaran harus membutuhkan persiapan yang cukup lama dan perhatian yang tinggi.

Selain itu penilaian hasil belajar untuk pembelajaran IPA masih berkonsentrasi pada aspek penguasaan materi yang terfokus pada produk saja tanpa memperhatikan proses dan sikap siswa. Mengadopsi pendapat Patta Bundu (2006: 10), menggunakan Sains bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam belajar IPA peserta didik harus mempunyai kompetensi yang memadai baik dari segi produk, proses, maupun sikap tanpa menghilangkan salah satunya.

Sementara itu untuk nilai mid semester 1, masih ada 20 siswa dari 44 siswa belum mencapai KKM yang ditentukan oleh guru yaitu 65. Hasil belajar siswa ditunjukkan oleh nilai rata-rata masing-masing kelas yaitu kelas IVA sebesar 67,5 dan kelas IVB sebesar 66,4. Nilai mid semester 1 kelas IVA dan IVB terlampir pada lampiran 24.

Setelah peneliti meninjau proses pembelajaran di sekolah dasar, peneliti menemukan permasalahan dimana proses pembelajaran yang berlangsung

belum melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan pendekatan keterampilan proses. Sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2010: 74) yang berpendapat bahwa pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pengajaran memberi kesempatan siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.

Menurut Arthur A. Carin dan Robert B. Sund (Patta Bundu, 2006: 4), sains merupakan suatu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan percobaan sehingga di dalamnya memuat produk, proses, dan sikap manusia. Dari pengertian diatas bahwa proses pembelajaran IPA hendaknya membawa peserta didik untuk belajar mengamati serta melakukan percobaan akan lebih mengena karena siswa belajar mulai dari proses penemuan sampai produk berupa jawaban yang dicari dibandingkan hanya mencari akal-akalan cerita dan ceramah dari guru.

Melihat keadaan seperti itu peneliti ingin mencoba dan menerapkan pendekatan keterampilan proses untuk pembelajaran IPA. Dengan pendekatan keterampilan proses, diharapkan dapat meningkatkan dua ranah yaitu kognitif proses dan kognitif produk serta afektif siswa. Ranah kognitif berupa produk dapat ditingkatkan dari siswa yang prestasinya di bawah KKM sehingga dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65. Selain itu dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses seolah-olah siswa bertindak sebagai seorang ilmuwan untuk melakukan dan menemukan sendiri. Kognitif

proses yang dimaksud yaitu memberi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan, melakukan percobaan, dan mengkomunikasikan sendiri dengan penggunaan benda–benda nyata. Ranah afektif siswa dapat diukur dari rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat keefektifan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “Keefektifan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas diidentifikasi suatu permasalahan yaitu:

1. Kondisi pembelajaran masih ditekankan pada aspek pengetahuan dan kurang mengacu pada keterlibatan siswa dalam proses belajar.
2. Kurang variatifnya pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan selama ini kurang melibatkan siswa agar aktif selama proses pembelajaran.
3. Proses pembelajaran IPA masih kurang memanfaatkan keadaan alam sekitar dan memberi kesempatan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.
4. Masih ada siswa yang belum memenuhi KKM untuk mata pelajaran IPA.
5. Pendekatan keterampilan proses yang masih jarang digunakan dalam pembelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan suatu batasan dalam masalah agar penanganannya lebih spesifik, maka penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai keefektifan penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Bangunjiwo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah keefektifan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar IPA di kelas IV SD Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar IPA di kelas IV SD Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian dapat dimanfaatkan :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat mengubah perolehan peringkat prestasi belajar yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan balikan untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai seorang guru yang profesional dalam upaya meningkatkan mutu hasil dan proses belajar siswa dengan memilih pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

3. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru sekaligus sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian untuk dapat dimanfaatkan dalam penulisan karya.